E-ISSN: 3031-8521
P-ISSN: 3032-1867

Halaman 1221-1232
Volume 3 Nomor 4 Tahun 2026

# Implementasi Program Tahfidz Al-Qur'an Dalam Memperkuat Karakter Religius Siswa di SMP Islam Uluwwul Himmah

**Novia Wiranda[1], Hotni Sari Harahap[2], Erliyanti[3]**

[1,2,3]Universitas Alwashliyah Medan
E-mail: noviawiranda20@gmail.com[1], hotnisari46@gmail.com[2], erliyantisauhan@gmail.com[3]

**Abstrak**

Program Tahfidz Al-Qur'an dipandang sebagai salah satu upaya strategis dalam menanamkan nilai-nilai islam sekaligus memperkuat karakter religius siswa secara menyeluruh dan berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi program Tahfidz Al-Qur'an, menganalisis kontribusinya dalam memperkuat karakter religius siswa, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program tersebut di SMP Islam Uluwwul Himmah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program Tahfidz Al-Qur'an di SMP Islam Uluwwul Himmah diimplementasikan melalui kombinasi metode *talaqqi, muraja'ah,* dan *halaqah* secara terpadu dalam satu sesi pembelajaran harian yang konsisten. Program ini terbukti berkontribusi dalam memperkuat karakter religius siswa, khususnya dalam hal kedisiplinan, kesabaran, kejujuran, tanggung jawab, dan internalisasi adab Islami. Keberhasilan program didukung oleh budaya religius sekolah, keteladanan guru, sistem monitoring mutaba'ah, dan dukungan orang tua, meskipun terdapat hambatan berupa perbedaan kemampuan awal siswa, fluktuasi motivasi, serta dinamika psikologis remaja perempuan yang dikelola secara adaptif oleh pihak sekolah.

**Keywords:** *Tahfidz Al-Qur'an, Karakter Religius, Pendidikan Islam, Metode Talaqqi, Muraja'ah, Halaqah*

**Abstract**

The Qur'an Memorization (*Tahfidz Al-Qur'an*) Program is considered a strategic effort to instill Islamic values while strengthening students' religious character in a comprehensive and sustainable manner. This study aims to describe the implementation of the Qur'an Memorization Program, analyze its contribution to strengthening students' religious character, and identify the supporting and inhibiting factors affecting its implementation at SMP Islam Uluwwul Himmah. This study employed a qualitative approach using a

descriptive method. Data were collected through in-depth interviews, direct observation, and document analysis. The findings indicate that the Qur'an Memorization Program at SMP Islam Uluwwul Himmah is implemented through an integrated combination of *talaqqi*, *muraja'ah*, and *halaqah* methods within a consistent daily learning session. The program contributes to strengthening students' religious character, particularly in terms of discipline, patience, honesty, responsibility, and the internalization of Islamic manners and ethics. The program's success is supported by the school's religious culture, teachers' exemplary conduct, the *mutaba'ah* monitoring system, and parental support. However, several challenges remain, including differences in students' initial abilities, fluctuations in motivation, and the psychological dynamics of adolescent girls, which the school addresses through adaptive approaches.

**Keywords:** Qur'an Memorization (*Tahfidz Al-Qur'an*), Religious Character, Islamic Education, *Talaqqi* Method, *Muraja'ah*, *Halaqah*

## LATAR BELAKANG

Pendidikan karakter religius merupakan salah satu aspek fundamental dalam pembentukan kepribadian peserta didik. Dalam konteks pendidikan Islam, karakter religius tidak hanya dipahami sebagai kemampuan menjalankan ibadah, tetapi juga mencakup internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah, kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, serta kecintaan terhadap ajaran agama. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang menekankan pentingnya pembentukan karakter peserta didik secara utuh, baik aspek spiritual, moral, maupun sosial.

Namun, realitas sosial di Indonesia menunjukkan bahwa remaja saat ini menghadapi berbagai tantangan karakter. Berbagai laporan nasional dan penelitian akademik mengungkapkan adanya gejala kemerosotan moral di kalangan remaja. Survei UNICEF (2016) dan Kemenkes RI (2017) menunjukkan meningkatnya perilaku kekerasan, penyalahgunaan narkoba, serta perilaku berisiko lainnya pada remaja Indonesia. Temuan ini diperkuat oleh kajian ilmiah dalam JIPPSI Journal (2024) yang menganalisis 42 artikel dan menyimpulkan bahwa remaja Indonesia mengalami krisis moral yang ditandai dengan rendahnya sopan santun, meningkatnya perilaku bullying, lemahnya kontrol diri, serta menurunnya kepedulian sosial.

BINUS University (2025) juga menegaskan bahwa era digital memperparah degradasi karakter melalui paparan konten negatif, cyberbullying, dan kecanduan gawai. Fenomena ini menunjukkan bahwa pembinaan karakter religius tidak dapat lagi diposisikan sebagai pelengkap, tetapi harus menjadi prioritas utama dalam pendidikan.

Salah satu upaya strategis yang banyak diterapkan lembaga pendidikan Islam untuk memperkuat karakter religius siswa adalah melalui program Tahfidz Al-Qur'an. Program ini tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan hafalan siswa, tetapi juga menanamkan nilai-nilai Qur'ani yang dapat membentuk perilaku religius dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Mukmin, Amaluddin, & Ismail (2023), program tahfidz terbukti mampu membentuk karakter religius siswa melalui pembiasaan ibadah, kedisiplinan, serta peningkatan kecintaan terhadap Al-Qur'an.

Al-Qur'an secara tegas memerintahkan umat Islam untuk menjaga dan memelihara kemurnian wahyu-Nya. Allah SWT berfirman dalam surah Al-Hijr ayat 9:

اِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَاِنَّا لَهٗ لَحٰفِظُوْنَ

Artinya: Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya.

Ayat ini menegaskan bahwa penjagaan Al-Qur'an merupakan tanggung jawab ilahi yang dalam praktiknya diwujudkan melalui para penghafalnya. Oleh karena itu, pendidikan karakter religius yang berlandaskan pada penghafalan dan penghayatan Al-Qur'an memiliki kedudukan yang sangat strategis dalam Islam.

Selain itu, penelitian Purnama Sari (2025) menunjukkan bahwa pembelajaran tahfidzul Qur'an berkontribusi signifikan dalam membentuk karakter religius dan disiplin siswa, karena proses menghafal menuntut kesungguhan, konsistensi, serta komitmen yang tinggi. Dengan demikian, program tahfidz bukan hanya aktivitas akademik, tetapi juga sarana pembinaan karakter yang efektif. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa implementasi program tahfidz di berbagai sekolah masih menghadapi tantangan. Beberapa siswa belum memiliki motivasi yang kuat untuk menghafal, kemampuan membaca Al-Qur'an yang beragam, serta kurangnya pendampingan intensif dari guru. Penelitian Setiawan (2025) mengungkapkan bahwa keberhasilan program tahfidz sangat dipengaruhi oleh manajemen program, metode pembelajaran, serta dukungan lingkungan sekolah. Oleh karena itu, setiap sekolah perlu memastikan bahwa program tahfidz dikelola secara sistematis dan terarah agar tujuan pembentukan karakter religius dapat tercapai.

Selain berbagai tantangan karakter religius yang dihadapi remaja Indonesia, kondisi di SMP Islam Uluwwul Himmah menunjukkan dinamika yang menarik untuk dikaji. Sekolah ini telah mengintegrasikan program Tahfidz Al-Qur'an sebagai bagian dari intrakurikuler, sehingga seluruh siswa wajib mengikuti kegiatan tahfidz sebagai bagian dari proses pembelajaran formal. Uniknya, seluruh peserta didik di sekolah ini adalah perempuan, sehingga pembinaan karakter religius melalui tahfidz memiliki pendekatan dan tantangan tersendiri sesuai dengan kebutuhan perkembangan remaja putri.

Dalam pelaksanaannya, program tahfidz di sekolah ini menggunakan beberapa metode pembelajaran yang diterapkan secara terstruktur untuk mendukung keberhasilan hafalan siswa. Setiap metode dirancang untuk memastikan siswa dapat menghafal, memperkuat, dan menyetorkan hafalan secara sistematis kepada guru. Setiap siswa juga wajib menyetor hafalan minimal lima baris per hari, sehingga program ini menuntut kedisiplinan, konsistensi, dan komitmen yang tinggi dari peserta didik.

Meskipun program ini telah berjalan secara terstruktur, masih ditemukan berbagai tantangan di lapangan, seperti perbedaan kemampuan membaca Al-Qur'an antar siswa, motivasi yang tidak merata, serta keterbatasan waktu belajar karena padatnya kegiatan intrakurikuler lainnya. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan mengenai sejauh mana implementasi program tahfidz tersebut benar-benar mampu memperkuat

karakter religius siswa, terutama dalam konteks remaja perempuan yang memiliki kebutuhan pembinaan moral dan spiritual yang khas.

Fenomena inilah yang menjadikan penelitian mengenai *"Implementasi Program Tahfidz Al-Qur'an dalam Memperkuat Karakter Religius Siswa di SMP Islam Uluwwul Himmah"* menjadi penting dan relevan untuk dilakukan.

## TINJAUAN PUSTAKA

Mulyasa (2015) berpendapat, implementasi juga merupakan proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan sehingga bisa memberikan dampak berupa perubahan pengetahuan, ketrampilan dan nilai sikap. Pendapat Dachi (2017) implementasi adalah proses bagaimana menstransformasikan input (tujuan dan isi) ke dalam bentuk rangkaian tindakan operasional guna mewujudkan hasil yang diinginkan oleh suatu kebijakan. Ina Magdalena dkk (2020) menyebutkan pengertian implementasi merupakan aktivitas yang saling menyesuaikan. Implementasi merupakan sistem rekayasa. Pengertian-pengertian tersebut memperlihatkan bahwa kata implementasi bermuara pada aktivitas, adanya aksi, tindakan atau mekanisme suatu sistem.

Secara Bahasa, tahfidzul Qur'an terdiri dari 2 kata yaitu tahfidz dan Qur'an yang keduanya memiliki makna yang berbeda. Secara etimologis, istilah *tahfidz* berasal dari kata Arab *ḥafaẓa–yaḥfaẓu–ḥifẓan* yang berarti *menjaga, memelihara, atau menghafal* (Sucipto, 2021). Dalam konteks Al-Qur'an, *tahfidz* bermakna upaya menjaga kemurnian wahyu melalui proses menghafal ayat-ayatnya secara berurutan dan berkesinambungan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), menghafal berarti usaha meresapi ke dalam pikiran agar selalu dapat di ingat. Dalam Kamus Al-Munawwir Tahfidz yang berbentuk Masdar dari *haffadza* yang artinya penghafal dan proses menghafal. Biasanya dinamakan sebagai suatu proses menulis suatu tahap dengan metode atau Teknik tertentu. Jadi, tahfidz adalah suatu proses menghafal ke dalam ingatan sehingga dapat di ucapkan diluar isi kepala dengan menggunakan metode tertentu.

Secara etimologis istilah karakter berasal dari bahasa Latin, *kharakter, kharassein*, dan *kharax*, dalam bahasa Yunani *character* dari kata *charassein*, yang berarti membuat tajam dan membuat dalam. Dalam bahasa Inggris *character* memiliki arti watak, karakter, sifat, peran dan huruf (Heri Gunawan, 2022). Kamus Besar Bahasa Indonesia (2025) karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain; tabiat; watak.

Menurut Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemdikbudristek), karakter merupakan seperangkat nilai, sikap, dan perilaku yang mencerminkan moralitas, integritas, dan identitas peserta didik, yang dibentuk melalui pembiasaan, keteladanan, serta pengalaman belajar yang bermakna (Kemdikbudristek, 2021). Prinsip ini kemudian dipertegas kembali dalam Kurikulum Merdeka melalui pengembangan Profil Pelajar Pancasila, yang menjadi kerangka utama pembentukan karakter peserta didik di Indonesia (Kemdikbudristek, 2022).

## METODE

Adapun pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2022), penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Jenis penelitian ini adalah *field research* (penelitian lapangan). Menurut Sugiyono (2022), penelitian lapangan (*field research*) adalah penelitian yang dilakukan secara langsung pada objek atau lokasi tempat fenomena terjadi, dengan tujuan memperoleh data yang nyata, faktual, dan sesuai kondisi alamiah tanpa rekayasa.

Menurut Sugiyono (2022), sumber data dalam penelitian kualitatif terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer diperoleh langsung dari informan melalui wawancara dan observasi, sedangkan sumber data sekunder berasal dari dokumen, arsip, dan catatan yang relevan. Sementara itu, Moleong (2021) menjelaskan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, sedangkan dokumen dan bahan tertulis menjadi sumber data tambahan yang berfungsi memperkuat temuan penelitian.

Menurut Sugiyono (2022), teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang dilakukan secara triangulasi untuk memperoleh data yang valid. Sementara itu, Moleong (2021) menjelaskan bahwa pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan berperan serta, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi untuk memahami fenomena secara holistik.

Analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan proses yang berlangsung secara terus-menerus sejak sebelum peneliti memasuki lapangan, selama proses pengumpulan data, hingga penelitian selesai. Menurut Sugiyono (2022), analisis data kualitatif dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Ketiga tahapan ini saling berkaitan dan membentuk siklus analisis yang memungkinkan peneliti memahami data secara mendalam.

Keabsahan data merupakan aspek penting dalam penelitian kualitatif karena menentukan tingkat kepercayaan (*credibility*) terhadap temuan penelitian. Menurut Sugiyono (2022), salah satu teknik utama untuk menjamin keabsahan data adalah triangulasi, yaitu pengecekan data dari berbagai sumber, teknik, dan waktu untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh benar-benar konsisten dan dapat dipertanggungjawabkan.

Dalam penelitian ini, penjaminan keabsahan data dilakukan melalui tiga bentuk triangulasi, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Ketiganya digunakan secara bersamaan untuk memastikan bahwa data mengenai implementasi program Tahfidz Al-Qur’an di SMP Islam ‘Uluwwul Himmah benar-benar valid dan kredibel.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Implementasi Program Tahfidz Al-Qur'an dalam Memperkuat Karakter Religius Siswa di SMP Islam Uluwwul Himmah.**

Program Tahfidz Al-Qur'an di SMP Islam Uluwwul Himmah telah diintegrasikan sebagai kegiatan intrakurikuler wajib yang diikuti oleh seluruh siswa. Implementasi program ini dirancang secara sistematis melalui empat komponen utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, monitoring, dan evaluasi, dengan tujuan memperkuat karakter religius siswa yang meliputi kedisiplinan, tanggung jawab, akhlak mulia, dan kecintaan terhadap Al-Qur'an. Temuan penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru tahfidz, dan empat orang siswa, serta diperkuat melalui observasi dan dokumentasi lapangan.

Berdasarkan temuan wawancara dari keseluruhan informan, implementasi program Tahfidz Al-Qur'an di SMP Islam Uluwwul Himmah telah berjalan secara terstruktur dan konsisten melalui metode talaqqi, muraja'ah, dan halaqah dengan kewajiban setoran hafalan minimal lima baris per hari. Program yang diintegrasikan sebagai kegiatan intrakurikuler wajib ini terbukti berkontribusi nyata dalam memperkuat karakter religius siswa yang mencakup empat dimensi utama, yaitu kedisiplinan, tanggung jawab, akhlak mulia, dan kecintaan terhadap Al-Qur'an, sebagaimana tercermin dari perubahan perilaku siswa yang semakin positif dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa program Tahfidz Al-Qur'an di SMP Islam Uluwwul Himmah telah diintegrasikan sebagai kegiatan intrakurikuler wajib yang berjalan secara sistematis melalui empat komponen utama: perencanaan, pelaksanaan, monitoring, dan evaluasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Sanusi, dkk. (2024) bahwa keberhasilan implementasi suatu program ditentukan oleh sejauh mana komponen-komponen tersebut dijalankan secara konsisten dan berkesinambungan.

Program ini terbukti memberikan kontribusi nyata dalam memperkuat karakter religius siswa yang ditunjukkan melalui sikap kedisiplinan, tanggung jawab, akhlak mulia, dan kecintaan terhadap Al-Qur'an. Kewajiban menyetor hafalan minimal lima baris per hari melatih siswa untuk teratur, tidak menunda, dan menghargai waktu sejalan dengan pandangan Mukmin, Amaluddin, & Ismail (2023) bahwa program tahfidz mampu membentuk karakter religius melalui pembiasaan ibadah dan kedisiplinan. Perubahan perilaku siswa yang semakin positif menjadi bukti empiris bahwa kedekatan yang konsisten dengan Al-Qur'an membentuk dan meningkatkan karakter dari dalam, sebagaimana ditegaskan oleh Purnama Sari (2025) bahwa proses menghafal menuntut kesungguhan dan komitmen yang secara langsung mengembangkan karakter siswa.

**Metode yang digunakan dalam pelaksanaan program Tahfidz Al-Qur'an di SMP Islam Uluwwul Himma**

Pelaksanaan program Tahfidz Al-Qur'an di SMP Islam Uluwwul Himmah berjalan melalui penerapan metode pembelajaran yang terstruktur dan sistematis. Metode yang digunakan tidak dipilih secara sembarangan, tetapi melalui pertimbangan pedagogis, psikologis, dan kesesuaian dengan karakteristik siswa perempuan usia remaja. Temuan penelitian mengenai metode tahfidz ini diperoleh melalui wawancara dengan kepala

sekolah, guru tahfidz, dan empat siswa, serta diperkuat melalui observasi lapangan dan analisis dokumen sekolah.

Berdasarkan observasi langsung yang dilakukan peneliti selama kegiatan tahfidz berlangsung, ditemukan bahwa ketiga metode tersebut diterapkan secara berurutan dalam satu sesi pembelajaran. Pada bagian awal sesi, guru tahfidz sudah masuk halaqah masing-masing yaitu di dalam kelas, setiap halaqah terdiri dari dua sampai tiga guru dengan jumlah siswa 15-20 orang. Peneliti mengamati bahwa suasana dalam kegiatan halaqah cukup kondusif dan teratur, siswa tampak serius namun tidak tegang, dan interaksi antar siswa berlangsung dengan penuh adab dan saling menghargai.

selanjutnya guru memimpin kegiatan muraja'ah bersama seluruh siswa dengan membaca ulang hafalan yang telah dikuasai sebelumnya secara serempak. Kegiatan ini berlangsung selama kurang lebih 10-15 menit dan berfungsi sebagai pemanasan sekaligus pengecekan hafalan yang sudah ada.

Pada bagian akhir sesi, dilaksanakan kegiatan talaqqi di mana masing-masing siswa secara bergiliran menghadap guru untuk menyetorkan hafalan baru. Jika ada siswa yang kurang lancar dalam bacaannya maka guru akan memberi contoh bacaan terlebih dahulu lalu siswa tersebut mengikuti bacaannya sesuai tajwid. Guru tahfidz juga terlihat memberikan perhatian penuh kepada setiap siswa, mendengarkan dengan seksama, dan memberikan koreksi serta motivasi secara personal. Siswa yang belum memenuhi target setoran diberikan arahan dan dorongan untuk mempersiapkan diri lebih baik pada pertemuan berikutnya tanpa mendapat hukuman yang bersifat represif.

Temuan observasi ini diperkuat dokumen sekolah berupa jadwal tahfidz di jam pertama, buku mutaba'ah yang mencatat perkembangan hafalan secara berkala, serta kebijakan pencantuman capaian hafalan dalam rapor yang menegaskan bahwa program tahfidz bukan kegiatan tambahan, melainkan bagian integral dari sistem pembelajaran intrakurikuler secara terstruktur dan berkesinambungan.

Peneliti menyimpulkan penerapan kombinasi metode talaqqi, muraja'ah, dan halaqah di SMP Islam Uluwwul Himmah terbukti merupakan sistem pedagogis yang holistik, di mana talaqqi menjaga akurasi hafalan dan membangun kepercayaan diri, muraja'ah membentuk kedisiplinan spiritual, dan halaqah menumbuhkan adab serta tanggung jawab kolektif, sehingga proses tahfidz tidak hanya menghasilkan hafalan yang berkualitas tetapi juga berkontribusi nyata dalam menanamkan serta memeperkuat karakter religius siswa secara menyeluruh.

Pelaksanaan program tahfidz menggunakan kombinasi tiga metode secara berurutan dalam satu sesi pembelajaran harian: talaqqi, muraja'ah, dan halaqah. Pemilihan ketiga metode ini tidak bersifat sembarangan, melainkan melalui pertimbangan pedagogis dan psikologis sesuai karakteristik siswa perempuan usia remaja.

Talaqqi berfungsi sebagai mekanisme koreksi langsung terhadap makhraj, tajwid, dan kelancaran hafalan, sekaligus sebagai ruang pembinaan mental dan kepercayaan diri siswa. Muraja'ah berperan menjaga kestabilan hafalan lama dan menanamkan rutinitas spiritual yang konsisten bahkan telah menjadi kebutuhan batin siswa sebelum memulai aktivitas. Adapun halaqah tidak sekadar menjadi ruang

menghafal bersama, tetapi juga menjadi wadah pembiasaan adab, dukungan teman sebaya, dan pembentukan dimensi sosial-spiritual siswa.

Temuan ini sejalan dengan teori metode tahfidz yang menekankan pentingnya integrasi antara talaqqi, takrir (muraja'ah), dan jama' (halaqah) untuk mencapai hafalan yang kuat dan berkelanjutan. Dibandingkan dengan penelitian Devi Syaputri (2025) dan Hana Juita Sari (2025), keunikan di SMP Islam Uluwwul Himmah terletak pada penerapan ketiga metode secara terpadu dalam satu rangkaian harian yang konsisten pada konteks siswa perempuan, sehingga berdampak tidak hanya pada kualitas hafalan tetapi juga pada pembentukan dan penguatan karakter religius secara menyeluruh.

**Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program tahfidz sebagai upaya memperkuat karakter religius siswa**

Pelaksanaan program Tahfidz Al-Qur'an di SMP Islam Uluwwul Himmah tidak hanya ditentukan oleh metode pembelajaran yang digunakan, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat yang muncul dari lingkungan sekolah, guru, siswa, maupun kondisi eksternal lainnya. Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan program tahfidz merupakan hasil dari interaksi dinamis antara faktor-faktor tersebut.

1. Faktor Pendukung

Salah satu faktor pendukung paling signifikan adalah budaya religius yang telah mengakar kuat di lingkungan sekolah. Kegiatan seperti salat dhuha bersama, pembacaan Al-Qur'an sebelum pelajaran dimulai, pembiasaan salam dan adab, serta atmosfer sekolah yang tenang dan tertib menciptakan ruang belajar yang sangat mendukung proses tahfidz.

Budaya religius sekolah menjadi faktor paling dominan rutinitas salat dhuha, tilawah pagi, pembiasaan salam, dan suasana tertib menciptakan *supportive environment* yang memperkuat internalisasi nilai-nilai karakter religius secara alami. Hal ini sejalan dengan teori pendidikan karakter Thomas Lickona yang dikaji oleh Sari dan Prasetyo (2023) yang mengatakan bahwa karakter tercermin dari kebiasaan, sikap, dan tindakan serta terbentuk melalui pembiasaan, lingkungan dan keteladanan, serta strategi penanaman karakter melalui kegiatan rutin dan pengintegrasian dalam kehidupan sehari-hari sebagaimana dikemukakan Amin, dkk. (2025).

Keteladanan guru tidak hanya berdampak pada kualitas hafalan, tetapi juga menjadi teladan dalam menanamkan sikap sabar, disiplin dan beradab. Temuan ini selaras dengan pandangan Zubaedi dalam Nur Agus Salim, dkk. (2022) bahwa guru menanamkan karakter melalui keteladanan, dan sikap sehari-hari, serta diperkuat oleh Kemdikbudristek (2021) bahwa karakter dibentuk melalui pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman belajar yang bermakna.

Sistem monitoring melalui buku mutaba'ah mendorong akuntabilitas siswa sekaligus melatih kejujuran dan amanah. Temuan ini sejalan dengan Sanusi, dkk. (2024) yang mengatakan monitoring berfungsi memastikan pelaksanaan berjalan sesuai rencana dan mendorong perbaikan secara berkelanjutan.

Dukungan orang tua yang ikut memantau muraja'ah di rumah memperkuat kesinambungan hafalan di luar sekolah, sebagaimana ditemukan pula oleh Devi

Syaputri, dkk. (2025) bahwa dukungan orang tua menjadi salah satu faktor kunci keberhasilan program tahfidz.

2. Faktor Penghambat

Salah satu hambatan utama adalah ketimpangan kemampuan awal siswa dalam membaca Al-Qur'an. Beberapa siswa masuk dengan kemampuan tajwid yang belum memadai, sehingga membutuhkan waktu lebih lama untuk mencapai standar bacaan yang baik sebelum mulai menghafal.

Berdasarkan keseluruhan temuan, faktor pendukung dan penghambat program tahfidz di SMP Islam Uluwwul Himmah tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Faktor pendukung berupa budaya religius sekolah, keteladanan guru, sistem mutaba'ah, dukungan orang tua, dan semangat kolektif dalam halaqah berfungsi sebagai penyangga yang secara aktif memitigasi hambatan yang muncul. Sementara itu, hambatan berupa perbedaan kemampuan membaca Al-Qur'an, fluktuasi motivasi, keterbatasan muraja'ah di rumah, beban akademik, dan dinamika psikologis remaja perempuan dikelola melalui strategi pedagogis yang adaptif dan pendekatan emosional yang sensitif terhadap kebutuhan individual siswa.

Perbedaan kemampuan awal siswa dalam membaca Al-Qur'an menjadi hambatan utama yang paling nyata. Beberapa siswa masuk dengan kemampuan tajwid yang belum memadai sehingga membutuhkan waktu lebih lama sebelum dapat memulai hafalan secara optimal. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Hana Juita Purnama Sari (2025) yang mengidentifikasi perbedaan kemampuan membaca sebagai kendala utama dalam pelaksanaan program tahfidz, dan diperkuat oleh Setiawan (2025) bahwa keberhasilan program tahfidz sangat dipengaruhi oleh kesiapan kemampuan dasar siswa.

Fluktuasi motivasi siswa menjadi hambatan psikologis yang berpengaruh langsung terhadap kestabilan hafalan, terutama bagi siswa yang tidak mendapat dukungan dari lingkungan rumah. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Hamdani et al. (2022) bahwa pendidikan karakter bertujuan membentuk keputusan yang baik dan komitmen untuk berpegang teguh padanya, sehingga ketika motivasi internal belum terbentuk kuat, siswa cenderung menghafal semata karena kewajiban bukan karena kesadaran.

Keterbatasan ruang dan waktu muraja'ah di rumah menjadi hambatan eksternal yang signifikan. Banyak siswa menghadapi kondisi rumah yang tidak kondusif akibat tanggung jawab domestik, keterbatasan ruang, maupun minimnya pendampingan orang tua. Temuan ini memperkuat pandangan Devi Syaputri, dkk. (2025) bahwa dukungan orang tua merupakan faktor kunci keberhasilan program tahfidz, sehingga ketiadaannya berdampak langsung pada kestabilan hafalan.

Beban akademik mata pelajaran lain menciptakan kompetisi waktu yang nyata bagi siswa, terutama menjelang pekan ujian. Kondisi ini mencerminkan tantangan dalam mengintegrasikan program tahfidz sebagai kegiatan intrakurikuler wajib di tengah padatnya tuntutan kurikulum. Hal ini selaras dengan pandangan Kemdikbudristek (2021) bahwa pembentukan karakter harus dilakukan melalui pengalaman belajar yang bermakna tanpa mengorbankan keseimbangan akademik siswa.

Dinamika psikologis remaja perempuan menjadi hambatan yang paling khas dan unik dalam penelitian ini. Kondisi emosional yang tidak stabil maupun tekanan akademik terbukti langsung memengaruhi kemampuan siswa dalam mengingat dan menyetorkan hafalan. Temuan ini memperkuat pandangan Al-Ghazali dalam Hidayat (2023) bahwa karakter yang kuat lahir dari ketenangan batin dan kestabilan emosi, sehingga gangguan psikologis yang belum terselesaikan menjadi penghalang nyata bagi internalisasi nilai-nilai islam.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi program Tahfidz Al-Qur'an dalam memperkuat karakter religius siswa di SMP Islam Uluwwul Himmah, dapat disimpulkan bahwa program ini merupakan kegiatan intrakurikuler wajib yang dilaksanakan secara sistematis melalui perencanaan target hafalan minimal lima baris per hari, pembelajaran harian terstruktur, monitoring menggunakan buku mutaba'ah yang terintegrasi dalam penilaian rapor, serta evaluasi berkala terhadap perkembangan hafalan siswa. Pelaksanaannya memadukan tiga metode utama, yaitu talaqqi, muraja'ah, dan halaqah. Metode talaqqi membantu menjaga ketepatan hafalan dan meningkatkan kepercayaan diri, muraja'ah membentuk kedisiplinan serta rutinitas spiritual, sedangkan halaqah menumbuhkan adab, empati, dan tanggung jawab bersama. Keberhasilan program didukung oleh budaya religius sekolah, keteladanan guru, sistem monitoring, dan keterlibatan orang tua. Meskipun demikian, perbedaan kemampuan awal, fluktuasi motivasi, dan dinamika psikologis remaja perempuan masih menjadi tantangan yang memerlukan penanganan adaptif.

Berdasarkan temuan tersebut, sekolah diharapkan meningkatkan kualitas program melalui penyediaan fasilitas, waktu pembelajaran yang memadai, dan program remedial tajwid yang terstruktur. Guru tahfidz perlu meningkatkan kompetensi pedagogis serta memberikan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Siswa diharapkan bertanggung jawab menjaga hafalan secara mandiri di sekolah maupun di rumah serta menjadikan kegiatan tahfidz sebagai sarana pembentukan akhlak mulia. Selanjutnya, peneliti disarankan mengkaji efektivitas program pada sekolah negeri, siswa laki-laki, dan jenjang pendidikan berbeda agar hasil penelitian dapat memperluas pemahaman mengenai peran pendidikan Al-Qur'an dalam penguatan karakter religius siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

Abdulwaly, M. (2020). *Metode menghafal Al-Qur'an: Teori dan praktik*. Jakarta: Kencana.

Fitriani, N. (2023). Integrasi nilai karakter dalam pembelajaran Fiqih di madrasah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 45–58.

Gunawan, H. (2022). *Pendidikan karakter: Konsep dan implementasi*. Bandung: Alfabeta.

Hamdani, A., et al. (2022). *Pendidikan karakter dalam konteks pendidikan nasional*. Jakarta: Rajawali Pers.

Hasnah Kanji, H., et al. (2019). Model pendidikan karakter menurut Thomas Lickona. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(2), 112–124.

Hidayat, A. (2023). Integrasi nilai karakter dalam pembelajaran: Studi pada sekolah Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Modern*, 14(1), 33–47.

Isnaini, M., & Fanreza, R. (2024). *Pendidikan karakter dalam perspektif kebijakan nasional*. Medan: UMSU Press.

Kemdikbudristek. (2021). *Panduan implementasi pendidikan karakter*. Jakarta: Kemdikbudristek.

Kemdikbudristek. (2022). *Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemdikbudristek.

Kurniawan, D. (2021). *Pendidikan karakter dalam pembelajaran abad 21*. Yogyakarta: Deepublish.

Mahrus, A. (2020). *Konsep karakter dalam pendidikan Islam*. Surabaya: UINSA Press.

Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya

Mukmin, A. A., Amaluddin, M. R., & Ismail, N. (2023). Membentuk karakter religius siswa melalui program tahfidz Al-Qur'an di MI Al-Hijriyah Karya Mulya Kota Prabumulih. *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, 9*(3), 1387–1396. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v9i3.546

Nur Agus Salim, N. A., et al. (2022). *Pendidikan karakter dalam perspektif guru*. Surabaya: Scopindo Media.

Nurhalijah, S., Harahap, H. S., & Nasution, U. F. (2023). Pelaksanaan Program Literasi Sekolah Dalam Menanamkan Karakter Gemar Membaca Pada Siswa SD Negeri 104266. *Hibrul Ulama*, 5(2), 114-123

Purnama Sari, H. J. (2025). *Implementasi pembelajaran tahfidzul Qur'an dalam pembentukan karakter religius dan disiplin siswa di SMP NU Darussalamah Braja Harjosari* (Tesis). IAIN Metro. https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/10769/1/Hana%20Juita%20Purnama%20Sari.pdf

Ramadhani, N. N. H. (2024). *Penerapan program unggulan tahfidz dalam meningkatkan karakter religius peserta didik di SMA UII Yogyakarta* (Skripsi). Universitas Islam Indonesia. https://dspace.uii.ac.id/bitstream/handle/123456789/51557/20422153.pdf?sequence=1

Ridwan Daulay, R., & Salminawati, S. (2022). *Integrasi ilmu agama dan umum dalam pendidikan Islam*. Medan: Perdana Publishing.

Rijali, A. (2018). Analisis data kualitatif: Konsep dan aplikasi. *Jurnal Pendidikan dan Penelitian*, 5(2), 129–135.

Setiawan, F. N. (2025). *Manajemen program tahfidz Al-Qur'an dalam membentuk karakter siswa di SD Alam Baturraden* (Skripsi). UIN Saizu Purwokerto.

Sucipto, H. (2021). *Metodologi tahfidz Al-Qur'an*. Malang: UMM Press.

Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suciati. (2018). Keistimewaan menghafal Al-Qur'an dalam perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Tarbiyah*, 7(1), 45–60.

Syaputri, D., Ummah, F. S., Setyowati, R. R. N., & Fakhrudin, A. (2025). *Implementasi program tahfidz Al-Qur'an dalam pembentukan karakter religius siswa SD Islam Terpadu Ghilmani*. Jurnal Penelitian PGSD. https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/article/view/73979